

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Kajian Pustaka merupakan analisis menyeluruh mengenai pemahaman *grand theory*, *middle range theory*, *applied theory* serta studi-studi terdahulu yang digunakan untuk mendukung penelitian dengan mengulas variabel-variabel yang sedang diteliti. Menurut Ismail dan Ilyas (2023; p. 245) tujuan utama dari kajian Pustaka untuk menentukan apa yang telah dilakukan orang yang berkaitan dengan topik penelitian yang akan dilakukan.

Dasar teori memiliki peran yang sangat esensial dalam penelitian karena berfungsi sebagai pedoman dalam pelaksanaannya, sesuatu masalah tidak akan bisa diperluas jika tidak didukung oleh dasar teori yang memadai (Ardiana *et al.*, 2021).

2.1 Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan memainkan peran penting dalam mempengaruhi keputusan investor dan karenanya keberhasilan perusahaan dalam kaitannya dengan harga sahamnya menjadi sangat penting. Harga saham yang tinggi mencerminkan meningkatnya nilai perusahaan dan akan meningkatkan kepercayaan investor terhadap investasinya. Citra perusahaan yang positif juga dapat memberikan dampak yang menguntungkan. Nilai perusahaan yang tinggi menunjukkan kepemilikan aset-aset yang signifikan, seperti surat berharga, peralatan, bangunan, dan sebagainya (Brigham & Houston, 2019).

Kepercayaan para pemangku kepentingan dalam pengelolaan bisnis tercermin dari nilai perusahaan yang dihasilkan melalui kinerja yang dicapai. Meningkatnya nilai perusahaan terlihat dari kenaikan harga saham yang terjadi di Bursa Efek. Dengan

demikian, harga saham yang lebih tinggi dibandingkan dengan nilai buku bersih (*net book value*) menunjukkan keberhasilan perusahaan yang lebih signifikan dalam hal keberlanjutan serta pengelolaan keuangan yang fundamental, sekaligus tetap memperhatikan aspek sosial dan lingkungan perusahaan (Triyani & Rusmanto, 2023). Jika perusahaan menunjukkan tanggung jawab yang tinggi terhadap lingkungan, maka investor akan mempertimbangkan berinvestasi (Nazwa & Fitri, 2022, dalam Nur Aeni & Murwaningsari, 2023).

Nilai perusahaan dapat diukur menggunakan rasio penilaian atau rasio pasar karena merupakan ukuran kinerja yang paling menyeluruh. Menurut (Haryono & Iskandar, 2015, dalam Supriyadi & Ghoniyah, 2022; p. 211), bahwa pengukuran nilai perusahaan dapat menggunakan beberapa indikator diantaranya Price to Book Value, Price Earning Ratio (PER), Price to Sales (P/S) Ratio, Tobins'Q dan lain-lain.

1. *Price to Book Value* (P/BV) adalah rasio yang membandingkan harga saham dengan nilai buku suatu perusahaan. Perusahaan yang dikelola dengan baik diharapkan memiliki PBV setidaknya 1 atau lebih tinggi dari nilai bukunya (*overvalued*), sementara jika PBV di bawah 1, dapat dipastikan bahwa harga pasar saham tersebut kurang dari nilai bukunya atau *undervalued* (Hery, 2015) dalam (Febriani, 2020) dan Brigham & Ehrhardt (2017; p. 117). Makin rendah nilai PBV suatu saham, maka makin dianggap *undervalued*, hal itu membuatnya lebih ideal untuk investasi jangka panjang. Di sisi lain nilai PBV yang rendah tentunya bisa menunjukkan penurunan kualitas serta kinerja dasar dari emiten. Sehingga sebaiknya nilai PBV juga harus dibandingkan dengan PBV saham emiten lainnya pada industri yang sama (Hery, 2015) dalam (Febriani, 2020; p. 222).

2. *Price Earning Ratio* (PER) adalah nilai yang mau dibayar oleh pembeli jika Perusahaan tersebut dijual. PER adalah rasio antara harga saham dan keuntungan bersih perusahaan. PER dapat digunakan untuk estimasi seberapa sering keuntungan yang dihasilkan perusahaan dalam periode tertentu. Perusahaan yang menjanjikan, memiliki PER yang tinggi, sedangkan perusahaan dengan pertumbuhan rendah memiliki PER yang rendah (Handayani, 2018) dalam (Melliana et al., 2021).
3. *Price to Sales* (P/S) Ratio, mengukur harga saham dibandingkan dengan penjualan per saham, ratio ini sesuai untuk perusahaan yang belum mencetak laba (Brigham & Ehrhardt 2017; p. 117).
4. *Enterprise Value to EBITDA* (EV/EBITDA), rasio ini sering digunakan untuk menilai dari value keseluruhan perusahaan dibandingkan dengan laba operasionalnya sebelum bunga, pajak, depresiasi, dan amortisasi (Brigham & Houston (2019: p. 123).
5. *Enterprise Value to EBITDA* (EV/EBITDA), digunakan untuk menilai nilai perusahaan secara keseluruhan (*Enterprise Value*) relatif terhadap laba operasionalnya sebelum bunga, pajak, depresiasi, dan amortisasi (EBITDA). Ini adalah rasio valuasi yang membantu investor menilai apakah saham perusahaan dinilai murah atau mahal dibandingkan dengan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau arus kas operasional.
6. *Tobin's Q* yaitu rasio yang mengukur perbandingan nilai pasar perusahaan dengan nilai penggantian asetnya, atau berapa nilai pasar perusahaan dibandingkan dengan biaya yang dibutuhkan untuk menggantinya (Kartika et al., 2023).

Dalam penelitian ini, nilai perusahaan diukur menggunakan rasio harga saham terhadap nilai buku (P/BV) karena rasio ini lebih menggambarkan penilaian pasar

terhadap nilai buku saham perusahaan. Peningkatan nilai suatu perusahaan berarti peningkatan kinerjanya, sehingga dapat dilihat sebagai kemampuan meningkatkan kemakmuran pemegang saham, yang juga merupakan tujuan perusahaan (Brigham dan Houston, 2019).

2.2 Teori Resource-Based View (R-BV)

Resource Based Theory (RBT) dikembangkan untuk menganalisis keunggulan bersaing suatu perusahaan yang menonjolkan keunggulan pengetahuan (knowledge/ learning economy) atau mengandalkan *intangible assets* (Firmansyah, 2017 dalam (Zalfa & Novita, 2021).

Saat ini, seiring dengan bertambahnya kekhawatiran mengenai isu lingkungan, green intellectual capital dipandang sebagai faktor yang dapat menghasilkan motivasi bagi karyawan untuk terlibat dalam kegiatan perlindungan lingkungan dan pemikiran tentang keberlanjutan, yang dapat mendorong kelangsungan usaha (Mohd et al., 2019). Selain itu, aset tidak berwujud yang dimiliki perusahaan jika disinergikan dengan green bisnis/ramah lingkungan akan memperkuat pencapaian yang lebih unggul (Yi et al., 2019) dalam (Zalfa & Novita, 2021).

Hal tersebut sepemahaman dengan Yadiati *et al.* (2019) yang menyatakan bahwa reputasi organisasi dan *green intellectual capital* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja lingkungan, peningkatan modal intelektual hijau akan meningkatkan kinerja lingkungan perusahaan. kemudian peningkatan reputasi organisasi akan meningkatkan kinerja lingkungan perusahaan.

2.3 Teori Pertukaran (*Trade Off Theory*)

Esensi *trade off theory* dalam struktur modal adalah menemukan keseimbangan antara keuntungan dan kerugian yang muncul akibat penggunaan utang. Selama

manfaatnya lebih besar, tambahan utang tetap diperbolehkan. Jika pengorbanan akibat pemakaian utang telah melebihi batas, maka penambahan utang tidak diizinkan. Tingkat utang yang ideal dicapai saat penghematan pajak (tax shields) mencapai level tertinggi terhadap biaya kesulitan finansial (costs of financial distress).

Teori *trade off* memiliki implikasi bahwa perusahaan akan mempertimbangkan kerangka trade off antara penghematan pajak dan biaya kebangkrutan dalam menentukan struktur modal (Brigham & Houston, 2019).

Trade off theory menjelaskan gagasan tentang berapa banyak utang terhadap Aset yang dimiliki perusahaan untuk mencapai keseimbangan antara biaya dan manfaat. Teori trade-off memprediksi adanya hubungan positif antara struktur modal dan nilai perusahaan, dengan anggapan bahwa manfaat pajak tetap lebih besar dibandingkan dengan biaya kebangkrutan serta biaya agensi. Teori trade-off mengindikasikan bahwa nilai perusahaan yang memiliki utang akan bertambah seiring dengan bertambahnya tingkat utangnya, tetapi hanya hingga batas tertentu. Setelah titik ini, penggunaan utang sesungguhnya dapat menurunkan nilai perusahaan (Brigham & Houston, 2019).

Kombinasi rasio leverage yang optimal dapat meminimalkan biaya modal dan memaksimalkan keuntungan perusahaan. Perusahaan yang mempunyai tingkat keuntungan tinggi pasti akan mengurangi pajak dengan cara meningkatkan rasio utangnya.

2.4 Teori Sinyal (Signaling Theory)

Teori Sinyal menggambarkan hubungan timbal balik antara manajemen sebagai pengirim sinyal pada pihak berbeda, yaitu para investor selaku penerima sinyal. Spence (1973) dalam (Anjani *et al.*, 2023) menyatakan bahwa pihak

manajemen memberikan sinyal dalam bentuk informasi mengenai keadaan perusahaan kepada para investor.

Pesan dari manajemen mengandung informasi mengenai kinerja perusahaan, yang berdampak pada perbaikan kualitas dan nilai perusahaan (Charisma & Suryandari, 2021).

Dalam hal melihat fluktuasi harga di pasar, yang dapat mempengaruhi keputusan para investor. Informasi ini adalah sinyal terkait *action* yang sudah diambil oleh manajemen dalam rangka memenuhi harapan pemilik. Aktivitas pendanaan yang efisien dan memberikan keuntungan maksimal oleh Manajer adalah suatu bentuk sinyal yang menggambarkan nilai saham perusahaan. Kualitas laba berperan sebagai tanda dari kualitas laporan keuangan dan representasi akurat mengenai kinerja perusahaan dalam bentuk laba akuntansi. Ini juga berfungsi sebagai indikator dan sinyal yang baik terkait kinerja operasi jangka panjang dan penilaian perusahaan (Nakashima, 2019; Saleh et al., 2020; dan Mulchanandi et al., 2020) dalam (Ellin & Erna Wati, 2023).

Ukuran perusahaan yang tercermin dari total nilai aset menunjukkan besarnya aset serta pengelolaan aset yang dianggap sebagai sinyal positif bagi investor mengenai manajemen aset perusahaan. Sesuai dengan teori sinyal, informasi mengenai aset yang diberikan oleh manajemen dapat dijadikan dasar dalam proses pengambilan keputusan investasi. Semakin besar skala perusahaan, semakin tinggi pula kepercayaan investor yang tercermin dalam peningkatan nilai perusahaan (Komara *et al.*, 2020)

2.5 Green Intellectual Capital

Modal intelektual yang melibatkan lingkungan alam disebut dengan green intellectual capital (Yusoff, Omar, & Kamarudin, 2019) dalam (Dewi, R., Ananda,

2024; p. 73). Dengan memperhatikan lingkungan berarti perusahaan sudah mampu melihat selangkah di depan bahwa setiap kegiatan yang dilakukan untuk proses bisnis perusahaan pasti memerlukan dukungan dari lingkungan (Refany Novia Siboro, 2023; pp. 251-252).

Konsep *green intelektual capital* memasukkan unsur lingkungan ke dalam modal intelektual untuk mengoreksi keterbatasan sebelumnya dalam mengatasi permasalahan lingkungan (Dewi, R., Ananda, 2024;75).

Definisi yang diajukan oleh (Chen, 2008), mengintegrasikan konsep lingkungan ke dalam modal intelektual untuk menutupi kekurangan masalah lingkungan di masa lalu. *Green intellectual capital* mencerminkan aset tak berwujud yang dimiliki oleh perusahaan, termasuk pengetahuan, kebijaksanaan, pengalaman, dan inovasi dalam bidang pelestarian lingkungan. *Green Intellectual capital* mendukung perusahaan dalam mengikuti peraturan lingkungan internasional yang ketat, memenuhi kesadaran lingkungan yang semakin tinggi dari konsumen, serta menghasilkan nilai bagi perusahaan.

Green Intellectual capital adalah total dari semua aset tidak berwujud, pengetahuan, kemampuan, hubungan, dan elemen lain yang berkaitan dengan perlindungan atau inovasi lingkungan baik di tingkat individu maupun organisasi dalam perusahaan. Begitu pula, modal intelektual dapat berperan dalam memandu dan memotivasi perusahaan dan karyawan untuk mencapai tujuan (Chaudhry et al., 2016) dalam (Sihombing & Murwaningsari, 2022).

Chen (2008) dalam (Dewi, R., Ananda, 2024; p. 75) menguraikan *Green human capital* (GHC) merupakan manifestasi akhir atas pengetahuan karyawan, keterampilan, kemampuan, pengalaman, perilaku, kebijaksanaan, kreativitas,

perlindungan lingkungan atau upaya inovasi hijau.

Green structural capital (GSC) merupakan ‘merek dagang’ yang mencakup kemampuan organisasi, komitmen organisasi, sistem pengelolaan pengetahuan, filosofi manajemen, budaya perusahaan, citra korporasi, paten, hak cipta, dan perlindungan lingkungan serta inovasi ramah lingkungan.

Green relational capital (GRC) didefinisikan sebagai sumber daya untuk hubungan interaktif perusahaan dengan pelanggan, pemasok, anggota jaringan, dan mitra dalam pengelolaan lingkungan serta green innovation.

Tabel 2.1. Indikator Green intellectual Capital (GIC)

Komponen	Kode	Diskripsi	Score
<i>Green Human Capital</i> (GHC)	GHC 1	Sumber daya manusia dalam perusahaan memiliki produktivitas dan berkontribusi dalam perlindungan lingkungan	
	GHC 2	Sumber daya manusia dalam perusahaan mempunyai kompetensi yang memadai dalam menjaga lingkungannya.	
	GHC 3	Sumber daya manusia dalam perusahaan menyediakan layanan dan produk berkualitas tinggi dalam hal menjaga lingkungan.	
	GHC 4	Perusahaan mempunyai tingkat kooperatif yang tinggi untuk bekerjasama dalam melindungi lingkungan.	
	GHC 5	Manajer dalam perusahaan mendukung karyawan dalam menjalankan pekerjaannya untuk menjaga lingkungan.	
<i>Green Structural Capital</i> (GSC)	GSC 1	Perusahaan mempunyai sistem manajemen yang tinggi mengenai penjagaan terhadap lingkungan.	
	GSC 2	Perusahaan mempunyai rasio karyawan yang tinggi dalam bidang manajemen lingkungan dari seluruh karyawan.	
	GSC 3	Perusahaan berinvestasi secara memadai dalam pengembangan fasilitas perlindungan terhadap lingkungan.	
	GSC 4	Proses operasional yang perusahaan jalankan dalam menjaga lingkungan berjalan dengan efisien.	
	GSC 5	Sistem manajemen pengetahuan mampu menyebarkan pengetahuan tentang manajemen lingkungan.	
	GSC 6	Perusahaan membentuk sebuah komite yang mempunyai tujuan untuk membahas isu mengenai lingkungan.	
	GSC 7	Perusahaan membuat aturan dan regulasi secara detail mengenai perlindungan lingkungan.	
	GSC 8	Perusahaan menerapkan sistem <i>reward</i> ketika berhasil menjalankan tugas lingkungan.	
<i>Green Relational Capital</i> (GRC)	GRC 1	Perusahaan mendesain produknya sesuai dengan yang diharapkan konsumen akan lingkungan hidup.	
	GRC 2	Para konsumen puas dengan program lingkungan hidup perusahaan.	
	GRC 3	Terdapat hubungan yang kooperatif dan stabil antara pemasok dengan perusahaan dalam menjaga lingkungan hidup.	
	GRC 4	Terdapat hubungan yang kooperatif dan stabil antara klien dengan perusahaan dalam menjaga lingkungan hidup.	
	GRC 5	Terdapat hubungan yang kooperatif dan stabil antara partner strategis dengan perusahaan dalam menjaga lingkungan.	
		N (Jumlah item yang diungkapkan)	n
		K (Jumlah item Green Intellectual Capital Index)	18
		Score GIC	n/18

Sumber : Chow and Chen (2012)

GIC diukur berdasarkan jumlah pengungkapan yang dinyatakan dalam rasio, merupakan perbandingan jumlah (n) indikator yang sesuai diungkapkan dalam sustainability/annual report, dibagi dengan total indikator seharusnya. Hal ini sebagaimana yang telah dilakukan dalam penelitian terdahulu (Agresti, 2013) dalam mendapatkan nilai n dengan memberi kode “1” untuk indikator yang sesuai dan “0”

untuk yang tidak sesuai atau tidak ditemukan. Adapun rumus berdasar Chow and Chen (2012);

$$\text{Rasio GIC} = n \text{ (jumlah item yang diungkapkan)} / 18 \text{ (total item indikator)}$$

2.6 Rasio Leverage

Struktur modal (*dalam penelitian ini selanjutnya disebut rasio leverage*) adalah keseimbangan antara utang jangka pendek yang bersifat permanen, utang jangka panjang, dan ekuitas, yaitu saham preferen serta saham biasa (Hardiyanti & Akhamdi, 2022). Dalam konteks pengukuran rasio *leverage*, salah satu rasio yang sering digunakan adalah Debt to Asset Ratio (DAR).

$$\text{DAR} = \frac{\text{Debt Total}}{\text{Asset Total}}$$

DAR mengukur seberapa besar proporsi total aset perusahaan yang dibiayai oleh utang. Rasio ini dihitung dengan membandingkan total utang (baik jangka pendek maupun jangka panjang) terhadap total aset perusahaan. Semakin tinggi nilai DAR, semakin besar pula porsi aset perusahaan yang didanai dari utang dan semakin tinggi pula resiko.

Risiko yang tinggi dapat berdampak ganda terhadap harga saham. Di satu sisi, risiko yang tinggi berpotensi menurunkan harga saham karena meningkatnya ketidakpastian. Namun di sisi lain, risiko yang lebih tinggi juga dapat mendorong kenaikan harga saham apabila perusahaan mampu memberikan dividen yang tinggi sebagai kompensasi atas risiko tersebut. Harga saham sendiri mencerminkan nilai suatu perusahaan; sehingga ketika harga saham meningkat, nilai perusahaan pun turut meningkat (Yusmaniarti et al., 2023).

(Brigham & Houston, 2019), menyatakan DAR adalah rasio leverage yang menunjukkan berapa persen aset perusahaan yang disediakan oleh kreditur. Menggunakan terlalu banyak hutang dapat menyebabkan profitabilitas menjadi rendah karena biaya bunga yang tinggi sehingga menyebabkan laba bersih menjadi relatif rendah.

Penelitian ini menggunakan rasio leverage dengan proksi DAR, dengan pertimbangan ;

- 1) Sebagaimana dinyatakan oleh (Serrano, 2024) bahwa komoditi kelapa sawit padat modal sehingga ingin diketahui gambaran seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh utang,
- 2) Memberikan gambaran yang lebih komprehensif terutama untuk perusahaan dengan ekuitas negatif atau sangat kecil, karena berdasar observasi terdapat salah satu emiten yang ekuitasnya defisit.
- 3) Didukung Penelitian Sebelumnya; (Taufik, 2023), (Novelita & Nellyana, 2021) Dewi & Wibowo (2022) dan Putri & Santoso (2023) menggunakan DAR untuk proksi rasio leverage.

2.7 Kualitas Laba

Definisi laba secara umum adalah perbedaan antara pendapatan dengan biayanya dalam periode waktu tertentu. Laba sering dijadikan sebagai landasan dalam penerapan pajak, kebijakan dividen, arahan investasi, serta proses pengambilan keputusan dan faktor prediksi (Harnanto, 2003: 444) dalam (Rohmatunnisa, 2024).

Menurut Trisnawati (2020) dalam (Anjani *et al.*, 2023) Laba merupakan salah satu informasi krusial yang ada dalam laporan keuangan, sebab dengan laba kita bisa

menilai seberapa baik kinerja perusahaan itu. Akan tetapi, penting untuk diingat bahwa jika laba tidak ditampilkan sesuai dengan keadaan sebenarnya perusahaan, maka akan 'menipu' pengguna laporan keuangan.

Laba dianggap memiliki kualitas baik jika dapat menggambarkan keadaan perusahaan dengan akurat dan tidak terpengaruh oleh manipulasi dari manajemen (Nanang & Tanusdjaja, 2019). Sejalan yang dikatakan Fauzi (2015) dalam (Endiana *et al.*, 2022), bahwa laba yang berkualitas tidak mengandung atau hanya mempunyai sedikit gangguan persepsian di dalamnya.

Pengukuran kualitas laba sangat banyak metodenya, seperti ; Persistensi Laba, *Discretionary Accruals*, metode ketepatan waktu (kemampuan laba tersebut untuk merefleksikan berita baik atau buruk yang dihitung dari return), Efisiensi respon pendapatan, Arus Kas Operasi dibagi Laba bersih sebagaimana penelitian Penman & Zhang (2002), dan rumus kualitas laba lainnya diantara ; Leuz *et al.* (2003), Barton & Simko (2002), Penelitian (Reskino, 2015) dan penelitian Asfufi *et al.* 2018, dalam (Alvin & Susanto, 2022).

Dalam Penelitian ini menggunakan rumus kualitas laba hasil penelitian (Penman & Zhang, 2002) dalam (Hadi & Almurni, 2020) sebagai berikut:

$$\text{Kualitas Laba} = \text{Operating Cash Flow} / \text{Net Income}$$

Arus kas operasi dibagi dengan laba bersih, jika hasil rasio kualitas laba lebih besar dari 1,0 menunjukkan kualitas laba tinggi, jika rasio kurang dari 1,0 kualitas laba rendah.

2.8 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah skala untuk mengukur besar kecilnya perusahaan antara lain total aktiva, nilai pasar saham, jumlah karyawan dan lain-lain Atiningsih & Wahyuni (2020) dalam (Yulimtinan & Atiningsih, 2021). Aset yang besar pada perusahaan akan menjadikannya lebih stabil dibandingkan perusahaan kecil, karena memiliki pengendalian yang lebih baik atas pasar dan dianggap lebih mampu menghadapi persaingan ekonomi. Ukuran perusahaan merupakan sebuah indikator yang menggambarkan karakteristik atau keadaan perusahaan, di mana terdapat parameter atau alat ukur yang digunakan untuk menetapkan besar kecilnya sebuah perusahaan.

Ukuran perusahaan adalah satu dari banyak faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kualitas laba. Makin meningkat ukuran suatu perusahaan, maka makin meningkat pula keefektifan sebuah perusahaan dalam menghasilkan laba (Pratama & Wiksuana, 2016) dalam (Putra & Anwar, 2021).

Ukuran perusahaan diyakini dapat mempengaruhi nilai perusahaan, semakin besar ukuran atau skala perusahaan, maka akan semakin mudah bagi perusahaan untuk mendapatkan sumber pendanaan. Perusahaan besar biasanya menghadapi banyak risiko yang perlu ditangani. Hal ini melatih perusahaan besar untuk menghadapi risiko, sehingga mereka mengembangkan berbagai strategi dalam menghadapi tantangan tersebut. Keunggulan yang dimiliki oleh perusahaan besar tersebut menarik perhatian investor untuk berinvestasi karena dipandang sebagai peluang yang menjanjikan pada perusahaan (Irawan & Kusuma, 2019).

Sebagaimana penelitian sebelumnya, mempertimbangkan satuan variabel ukuran perusahaan (dalam Rp trilliyun) yang berbeda jauh dengan satuan variabel

lainnya (rasio) maka agar range berdekatan dalam pengolahan data menggunakan Logaritma Natural (LN) (Natalia Shinta Puspitasari & Dorothea Ririn Indriastuti, 2024), namun dalam sub bab gambaran umum dan pembahasan tetap menggunakan satuan total asset – Rp M sebagaimana penelitian sebelumnya (Taufik, 2023).

$$\text{Ukuran Perusahaan (Firm Size)} = \text{LN} (\text{Total Aset})$$

2.9 Penelitian Terdahulu

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang berbeda-beda dalam mengidentifikasi kontribusi green intellectual capital, rasio leverage, kualitas laba dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan.

Beberapa penelitian terdahulu mengungkapkan pengaruh *green intellectual capital (GIC)* terhadap nilai perusahaan dan kinerja keuangan ; (Ericho & Amin, 2024) telah meneliti pengaruh GIC terhadap nilai perusahaan dan pengaruh GIC terhadap nilai perusahaan yang dimoderasi ukuran perusahaan. Sedangkan penelitian (Renaldo & Augustine, 2022) meneliti pengaruh GIC terhadap kinerja keuangan. Kemudian penelitian (Lestari, 2023) mengkaji Pengaruh Green Accounting, Green Intellectual Capital Dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility terhadap Nilai Perusahaan dengan hasil bahwa Green Accounting, GIC, Struktur Modal & Pengungkapan CSR berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan.

Berkaitan dengan pengaruh rasio leverage dan kualitas laba terhadap nilai perusahaan juga sudah dirilis beberapa penelitian seperti (Luhukay & Khuzaeni, 2023) yang hasilnya secara parsial struktur modal signifikan berpengaruh terhadap nilai perusahaan dan secara simultan struktur modal bersama kualitas laba berpengaruh

signifikan terhadap nilai perusahaan, berbeda dengan penelitian (Ermawati & Agustino, 2025) dengan hasil tidak terdapat pengaruh struktur modal & likuiditas terhadap nilai perusahaan.

Ukuran perusahaan dalam beberapa penelitian dikaji pengaruhnya sebagai variabel moderasi antara lain; (Putra & Anwar, 2021) dengan kesimpulan ukuran perusahaan tidak memoderasi profitability terhadap kualitas laba dan memperlemah pengaruh struktur modal terhadap kualitas laba. Penelitian (Hardiyanti & Akhamdi, 2022) ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan dan tidak mampu memoderasi Struktur modal terhadap Nilai Perusahaan, selaras dengan penelitian (Tonay & Murwaningsari, 2022) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan (*firm size*) memperlemah pengaruh GIC terhadap nilai perusahaan.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian sebelumnya yakni Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, *Intellectual Capital* Terhadap Nilai Perusahaan, Dengan Kinerja Keuangan sebagai Intervening, Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Periode 2017–2019 (Agustin *et al.*, 2022). Faktor yang diperbarui adalah *Green Intellectual Capital* dan kualitas laba sebagai variabel independen dan menempatkan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi, memperbarui dengan obyek penelitian komoditi kelapa sawit serta perbaruan menggunakan program Eviews-12.

Tabel 2.2 Hasil Beberapa Penelitian Sebelumnya

No	Penelitian Terdahulu	Hasil	Variabel Sama	Metode-Analisis
1.	<p>Yuli Ermawati, Edo Tri Nahendra Agustino, 2025</p> <p>Pengaruh Profitabilitas, Struktur Modal Dan Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi</p> <p>Universitas Wijaya Putra, Indonesia.</p>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Profitabilitas (+) thd Nilai Perusahaan, ▪ Tidak terdapat pengaruh struktur modal (-) & likuiditas (-) thd nilai perusahaan. ▪ Ukuran perush mampu (+) memoderasi pengaruh likuiditas thd nilai perusahaan, ▪ Ukuran Perush tidak memoderasi pengaruh profitabilitas & struktur modal. 	<p>Struktur Modal (Rasio Leverage)</p> <p>Ukuran Perusahaan</p> <p>Nilai Perusahaan</p>	<p>Uji hipotesis (uji parsial), koefisien determinasi, dan uji variabel moderasi.</p>
2.	<p>Putri Diar Utami, Supaijo, A. Zuliansyah. 2025.</p> <p>Pengaruh GIC, GHRM, Dan Green Innovation Terhadap Kinerja Keberlanjutan Perusahaan SRI-KEHATI 2021-2023.</p> <p>UIN Raden Intan Lampung</p>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Hasilnya menunjukkan pengaruh signifikan modal intelektual hijau, manajemen sumber daya manusia hijau, dan inovasi hijau terhadap kinerja keberlanjutan perusahaan SRI-Kehati. 	<p>GIC</p>	<p>SPSS versi 25</p>
3.	<p>Michael Fedrix Ericho & Muhammad Nuryatno Amin, 2024</p> <p>The Influence of Carbon Emission Disclosure, Green Intellectual Capital, and Environmental Performance on Firm Value with Moderation of Firm Size</p> <p>Faculty of Economics and Business, Universitas Trisakti.</p>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pengungkapan emisi karbon dampak (-) signifikan vs nilai perusahaan. ▪ GICberdampak (+) signifikan vs nilai perusahaan. ▪ Kinerja lingk berdampak (-) vs nilai perusahaan. • Pengaruh (+) pengungkapan emisi karbon & nilai perusahaan dimoderasi Size • Pengaruh (-) GIC dan nilai perush yang dimoderasi size. ▪ Pengaruh (+) kinerja lingk dan nilai perusahaan dimoderasi size. 	<p>GIC</p> <p>Ukuran Perusahaan</p> <p>Nilai Perusahaan</p>	<p>Hypothesis testing and uses surveys</p>

No	Penelitian Terdahulu	Hasil	Variabel Sama	Metode-Analisis
4.	<p>Agnes Mitra Bangun, Tri Astuti, Indra Satria. 2024.</p> <p><i>Pengaruh Green Intellectual Capital (GIC), Green Accounting (GAC) dan Firm Size Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Moderasi</i></p> <p>Jurnal Riset Bisnis UP - Jakarta.</p>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ GIC tidak memiliki pengaruh (-) terhadap kinerja keuangan, ▪ GAC berpengaruh negatif (-) yang diukur dengan ROA. ▪ Firm Size (+) ▪ GCG (+) GIC+Firm Size ⇔ Kinerja Keu ▪ GCG (-) GAC => Kinerja Keuangan 	<p>GIC</p> <p>Ukuran Perusahaan</p>	<p>Uji Moderated Regression Analysis (MRA) - SPSS 26</p>
5.	<p>Indri Nopianti Aprilian, Dedi Mulyadi, Yanti. 2024.</p> <p><i>Pengaruh Penerapan Green Intellectual Capital Dan Social Responsibility Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI (Studi Pada Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman Periode 2019-2022)</i></p> <p>Universitas Buana Perjuangan Karawang.</p>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Hasil penelitian menunjukkan bahwa CSR tidak memiliki dampak yang cukup besar terhadap profitabilitas, ▪ GIC memiliki dampak yang cukup besar terhadap profitabilitas. 	<p>GIC</p>	<p>SmartPLS 3.0</p>
6.	<p>Vanessa Alexandra Basalama Luhukay, Khuzaeni. 2023.</p> <p><i>Pengaruh Kualitas Laba dan Struktur Modal terhadap Nilai Perusahaan di Perusahaan Manufaktur Sektor Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013- 2023.</i></p> <p>Ilmiah Swara MaNajemen (Swara Mahasiswa Manajemen).</p>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kualitas laba sig (+) terhadap Nilai Perush. ▪ Struktur modal sig (+) terhadap nilai perush. ▪ Kualitas Laba dan Struktur modal sig (+) terhadap Nilai Perusahaan. 	<p>Kualitas Laba</p> <p>Struktur Modal (Rasio Leverage),</p> <p>Nilai Perusahaan</p>	<p>Software EVIEWS</p>

No	Penelitian Terdahulu	Hasil	Variabel Sama	Metode-Analisis
7.	<p>Mega Lestari, 2023</p> <p>Pengaruh Green Accounting, GIC Dan Pengungkapan CSR Terhadap Nilai Perusahaan.</p> <p>Jurnal Ekonomi Trisakti – JKT.</p>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ GAC, GIC, Struktur Modal & Pengungkapan CSR pengaruh (+) & sig (+) terhadap Nilai Perusahaan. 	<p>GIC (X)</p> <p>Nilai Perusahaan (Y)</p>	<p>Metode Ordinary Least Square dengan teknik Purposive Sampling.</p>
8.	<p>Jessica Rosalina Widiarta, Elizabeth Sugiarto Dermawan. 2023.</p> <p>The Effect of Profitability, Firm Size, and Capital Structure on Firm Value in Manufacturing Companies.</p> <p>International Journal of Application on Economics and Business.</p>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Profitability sig (+) terhadap Nilai Perusahaan. ▪ Firm size sig (-) terhadap Nilai Perush ▪ Struktur modal sig (+) terhadap Nilai Perusahaan. ▪ Secara simultan ketiga faktor tersebut sig (+) terhadap Nilai Perusahaan. 	<p>Ukuran Perusahaan</p> <p>Struktur Modal (Rasio Leverage),</p> <p>Nilai Perusahaan</p>	<p>Microsoft Excel and SPSS program version 29</p>
9.	<p>Gita Astika Rachmadevi, Unggul Purwohedi, I Gusti Ketut Agung Ulupui. 2023</p> <p>Pengaruh Struktur Modal Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi</p> <p>Universitas Negeri Jakarta.</p>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Struktur modal berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. ▪ Profitabilitas berpengaruh (-) terhadap nilai perusahaan, ▪ Ukuran perusahaan berpengaruh (-) terhadap nilai perusahaan, ▪ Ukuran perusahaan mampu memoderasi pengaruh struktur modal terhadap nilai perusahaan, ▪ Ukuran perusahaan mampu memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan. 	<p>Struktur Modal (Rasio Leverage),</p> <p>Nilai Perusahaan</p> <p>Ukuran Perusahaan</p>	<p>analysis using software EViews.</p>

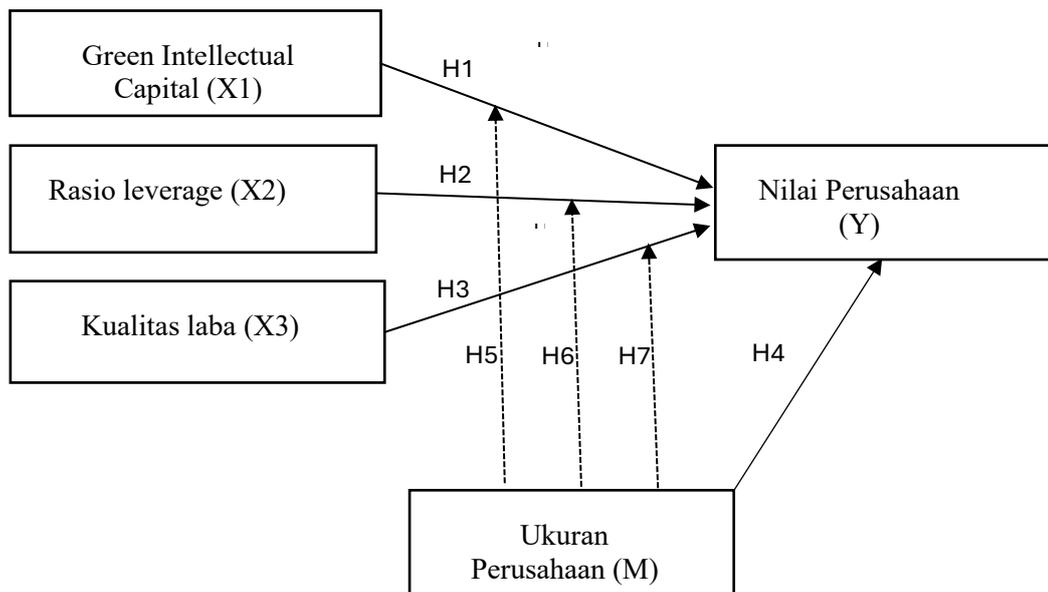
No	Penelitian Terdahulu	Hasil	Variabel Sama	Metode-Analisis
10.	<p>Nadya Zalianti Puspa Anjani, Sri Wahyuni, Edi Joko Setyadi, Rina Mudjiyanti. 2023</p> <p>Faktor Determinan Kualitas Laba dengan Profitabilitas sebagai Variabel Moderasi</p> <p>Owner Riset & Jurnal Akuntansi,</p>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Likuiditas sig (+) thd kualitas laba ▪ Ukuran perush (-) thd kualitas laba. ▪ Konservatisme (-) thd kualitas laba. ▪ Profitabilitas (-) thd kualitas laba. ▪ Profitabilitas (-) tidak memoderasi hub likuiditas, ukuran perusahaan & konservatisme thd kualitas laba. 	<p>Kualitas Laba</p> <p>Ukuran Perusahaan</p>	<p>Uji Statistik Deskriptif , uji asumsi klasik, analisis regresi linear ganda, MRA, dan Uji hipotesis.</p>
11.	<p>Agung Nurmansyah, Giovanni Bangun Kristianto, Esti Saraswati. 2023.</p> <p>Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Melalui Corporate Governance Pada Industri Perbankan Di Indonesia.</p> <p>Universitas Nasional Karangturi – Semarang.</p>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap Corporate Governance dan Nilai Perusahaan, ▪ Corporate Governance berdampak negatif terhadap Nilai Perusahaan. ▪ Ukuran Perusahaan berdampak terhadap Nilai Perusahaan melalui Corporate Governance. 	<p>Ukuran Perusahaan</p> <p>Nilai Perusahaan</p>	<p>Analisa jalur (Path Analysis)</p>
12.	<p>Yusmaniarti ; Ahmad Sumarlan, Budi Astuti; Nurul Azizah Ananda. 2023</p> <p>Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan Yang Dimoderasi Corporate Social Responsibility.</p> <p>Universitas Muhammadiyah Bengkulu.</p>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan, ▪ Struktur modal berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan, ▪ CSR tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan, ▪ CSR tidak mampu untuk memoderasi ukuran perusahaan dan struktur modal terhadap nilai perusahaan, ▪ Secara simultan variabel independen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. 	<p>Ukuran Perusahaan</p> <p>Struktur Modal</p> <p>Nilai Perusahaan</p>	<p>SmartPLS 3</p>

No	Penelitian Terdahulu	Hasil	Variabel Sama	Metode-Analisis
13.	<p>Rendy Kirana Putra; Saiful Anwar. 2022.</p> <p>Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Laba Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Pemoderasi</p> <p>Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur.</p>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, tetapi pertumbuhan laba berpengaruh positif terhadap kualitas laba, ▪ struktur modal berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. ▪ Ukuran perusahaan tidak dapat memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap kualitas laba, tetapi justru dapat melemahkan pengaruh struktur modal terhadap kualitas laba. ▪ Ukuran perusahaan juga memperkuat pengaruh pertumbuhan laba terhadap kualitas laba. 	<p>Ukuran Perusahaan</p> <p>Kualitas Laba (Y)</p>	<p>Partial Least Square</p>
14.	<p>Clarissa Tonay, Ety Murwaningsari. 2022</p> <p>Pengaruh Green Innovation dan GIC Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Ukuran Perusahaan sebagai Pemoderasi.</p> <p>Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Trisakti.</p>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ GIC simultan berpengaruh (+) pada nilai perusahaan. ▪ Green innovation berpengaruh (+) pada nilai perusahaan. ▪ Ukuran perusahaan memperlemah pengaruh GIC pada nilai perusahaan. 	<p>GIC</p> <p>Ukuran Perusahaan</p> <p>Nilai Perusahaan</p>	<p>Regresi berganda dengan unbalanced panel</p>
15.	<p>Akhmadi, Hardiyanti. 2022</p> <p>The Correlation Of Capital Structure, Firm Value, And Size As Moderating Factor.</p> <p>Management Science Research Journal.</p>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ DER sig (+) terhadap Nilai Perusahaan. ▪ Ukuran Perusahaan (-) terhadap Nilai Perusahaan. ▪ Ukuran Perusahaan tidak mampu (-) memoderasi Struktur modal terhadap Nilai Perusahaan. 	<p>Struktur Modal (Rasio Leverage),</p> <p>Ukuran Perusahaan</p> <p>Nilai Perusahaan</p>	<p>Uji Moderated Regression Analysis (MRA).</p>

No	Penelitian Terdahulu	Hasil	Variabel Sama	Metode-Analisis
16.	<p>Patuan Belt Sazar Sihombing, Etty Murwaningsari. 2022.</p> <p>Pengaruh Green Relational Capital, Green Structural Capital, And Green Human Capital Terhadap Kinerja Perusahaan.</p> <p>Universitas Trisakti - JKT</p>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Modal GSC dan GHC merugikan pertumbuhan perusahaan karena kurangnya sumber daya yang tersedia untuk berinvestasi dalam teknologi atau sumber daya manusia yang mampu mengantisipasi dampak lingkungan. ▪ Keberhasilan suatu organisasi juga terkait dengan GRC. ▪ Mayoritas perusahaan manufaktur menjalin hubungan yang kuat dengan pemasoknya. ▪ Leverage melemahkan dampak modal GRC sekaligus memperkuat hubungan GHC, GSC, dan kesuksesan perusahaan. 	GIC (GHC, GSC, GRC)	Metode pengumpulan data dari data
17.	<p>Dyna Rachmawati , Yosephien Paskalis. 2022.</p> <p>Pengungkapan <i>Green Intellectual Capital</i> (GIC)</p> <p>Universitas Widya Mandala Surabaya.</p>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Manajemen dengan tingkat pengungkapan GIC mempunyai perhatian khusus pentingnya keberlanjutan melalui inovasi hijau. ▪ Structural capital merupakan komponen yang paling mudah untuk diungkapkan dalam management letter. ▪ Secara akademis, hasil penelitian ini dapat memperkaya literatur GIC di Indonesia. 	GIC	Metode pengumpulan data dari dokumentasi yang bersumber pada management letter dalam laporan tahunan
18.	<p>Eka Dwi Agustin, Anwar Made, Ati Retna Sari. 2022</p> <p>Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Intellectual Capital Terhadap Nilai Perusahaan, Dengan Kinerja Keuangan</p>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Struktur modal tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, ▪ Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, ▪ Intellectual capital berpengaruh (+) pada kinerja keuangan, 	<p>Struktur Modal (Rasio Leverage),</p> <p>Ukuran perusahaan</p>	Path analysis (Analisa Jalur)

No	Penelitian Terdahulu	Hasil	Variabel Sama	Metode- Analisis
	<p>sebagai Intervening. (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Periode 2017–2019)</p> <p>Jurnal Akuntansi Indonesia.</p>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Struktur modal berpengaruh (+) terhadap nilai perusahaan, ▪ Ukuran perusahaan tidak memberikan pengaruh terhadap nilai perusahaan, ▪ Intellectual capital tidak memberikan pengaruh terhadap nilai perusahaan, ▪ Kinerja keuangan memberikan pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. 	<p>Nilai perusahaan (Y)</p>	
19.	<p>Alvin Susanto, Yulius Kurnia, 2022</p> <p>Factors Affecting Earnings Quality</p> <p>Trisakti School of Management, Jl. Kyai Tapa No.20, Jakarta, Indonesia</p>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Ukuran auditor, masa kerja audit, spesialisasi audit, ukuran perusahaan, dan leverage berpengaruh terhadap kualitas laba, ▪ Set peluang investasi (IOS), peluang pertumbuhan, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional, tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. ▪ Spesialisasi audit berpengaruh positif terhadap kualitas laba. 	<p>Kualitas Laba (Y)</p>	<p>Multiple regression method</p>
20.	<p>Megawati Chandra, Yvonne Augustine. 2019.</p> <p>Pengaruh <i>green intellectual capital (GIC) index</i> dan Pengungkapan keberlanjutan (PK) terhadap kinerja Keuangan dan non keuangan perusahaan dengan Transparansi sebagai variabel moderasi.</p> <p>Jurnal Magister Akuntansi Trisakti – JKT.</p>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Indeks GIC (+), ▪ Transparansi memoderasi pengaruh positif PK. ▪ PK tidak berpengaruh (-), ▪ Transparansi tidak dapat memoderasi (-) pengaruh positif indeks GIC, ▪ Transparansi tidak dapat memoderasi(-) pengaruh positif PK. 	<p>Green Intellectual Capital</p>	<p>Analisis regresi linier berganda</p>

2.10 Kerangka Konseptual



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

2.11 Hipotesis

2.11.1 Pengaruh Green Intellectual Capital Terhadap Nilai Perusahaan

Resource-Based Theory (RBT) atau teori berbasis sumber daya adalah suatu teori yang menekankan pada pengetahuan (knowledge/ learning economy) atau mengandalkan keuntungan ekonomi dari pengembangan aset tidak berwujud seperti green intellectual capital untuk meningkatkan keunggulan kompetitif perusahaan Kor., et al, 2018 dalam (Lestari, 2023).

Perusahaan dengan sumber daya berkualitas akan mencapai standar yang baik, hal ini didasarkan pada teori Resource-Based Theory (RBT). Teori ini menganggap bahwa perusahaan terdiri dari berbagai aset berwujud dan tidak berwujud, serta memiliki kemampuan untuk mendapatkan, mengelola, dan memelihara sumber daya yang ada. Sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan, seperti *Green human capital*,

Green structural capital dan Green relational capital, jika dikelola dan dioptimalkan dengan baik, akan menghasilkan nilai tambah yang memberikan keunggulan kompetitif untuk meningkatkan nilai perusahaan (Ernawati, 2019, dalam (Lestari, 2023).

Hal tersebut di atas didukung hasil penelitian (Lestari, 2023) yang menyatakan bahwa Green Intellectual Capital berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan, sejalan dengan (Tonay & Murwaningsari, 2022) yang menyatakan bahwa Green intellectual capital secara simultan bersama green innovation memiliki pengaruh positif pada nilai perusahaan. Sehingga hipotesis yang dapat dibentuk ;

H1: Diduga Green Intellectual Capital Berpengaruh Terhadap Nilai Perusahaan.

2.11.2 Pengaruh Rasio Leverage Terhadap Nilai Perusahaan

Model *trade off theory* mengasumsikan bahwa rasio leverage perusahaan merupakan hasil trade off antara keuntungan pajak yang diperoleh dari penggunaan utang dan biaya yang timbul akibat penggunaan utang tersebut. Teori ini mengemukakan bahwa perusahaan menyeimbangkan manfaat pajak dari utang (tax shield) dengan biaya kebangkrutan dan biaya agensi yang bertambah sejalan dengan peningkatan utang. Pada umumnya, perusahaan cenderung lebih memilih memanfaatkan utang sebagai sumber pendanaan karena keuntungan pajak dari pembayaran bunga. Namun, perusahaan yang menggunakan dana utang melebihi batas yang ditentukan, dapat mengalami penurunan nilai perusahaan (Widiarta & Dermawan, 2023).

Menurut penelitian (Hardiyanti & Akhamdi, 2022) bahwa struktur modal (rasio leverage) memberikan pengaruh signifikan positif pada nilai perusahaan, menurut (Merliyana et al., 2023) bahwa DAR dan DER secara parsial masing-masing

berpengaruh signifikan pada nilai perusahaan sub sektor kelapa sawit. Diperkuat oleh penelitian (Widiarta & Dermawan, 2023) yang juga menyebutkan struktur modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Oleh karena itu hipotesis yang dapat dibangun dalam konteks ini adalah ;

H2: Diduga Rasio Leverage Berpengaruh Terhadap Nilai Perusahaan.

2.11.3 Pengaruh Kualitas Laba Terhadap Nilai Perusahaan

Berdasar **Teori Kinerja keuangan** (*gabungan beberapa teori*), kinerja yang baik tercermin dalam kualitas laba yang tinggi, dapat meningkatkan kepercayaan investor dan pemangku kepentingan lainnya terhadap masa depan perusahaan. Kualitas laba yang baik bisa meningkatkan persepsi pasar tentang kemampuan perusahaan untuk mempertahankan dan mengembangkan nilai perusahaan dalam jangka panjang. Jika kualitas laba tinggi, persepsi investor terhadap nilai perusahaan akan lebih kuat, karena hal ini memberikan sinyal positif bagi pasar tentang keberlanjutan dan kinerja perusahaan, sebaliknya, jika kualitas laba rendah, respon pasar mungkin berkurang atau bahkan tereduksi.

Konsep kualitas laba berkaitan dengan kemampuan laporan keuangan dalam menggambarkan kinerja nyata perusahaan (Rahmah & Suyanto, 2020) dalam (Anjani et al., 2023). Sedangkan hasil pada penelitian (Luhukay & Khuzaeni, 2023) menyatakan bahwa kualitas laba berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Sehingga hipotesis yang dapat dibentuk;

H3: Diduga Kualitas Laba berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.

2.11.4 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan

Berdasar *Signaling Theory* yang menjelaskan bahwa Sinyal disampaikan dari pihak manajemen berisi data tentang kinerja perusahaan (Charisma & Suryandari,

2021), demikian pula informasi tentang ukuran perusahaan yang lebih besar dapat menjadi sinyal positif bagi investor bahwa perusahaan memiliki prospek pertumbuhan yang baik dan risiko kebangkrutan yang rendah. Umumnya perusahaan yang lebih besar cenderung dianggap lebih stabil secara finansial dan memiliki akses lebih mudah ke sumber daya dan pasar modal sehingga meningkatkan nilai perusahaan.

Menurut (Agustin et al., 2022) ukuran perusahaan memberikan pengaruh positif terhadap kinerja keuangan, diperkuat oleh penelitian (Putri et al., 2024) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Sehingga hipotesis yang dapat dibangun yakni ;

H4: Diduga Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.

2.11.5 Ukuran Perusahaan memperkuat Pengaruh Green Intellectual Capital terhadap Nilai Perusahaan

Stakeholder Theory menjelaskan bahwa seluruh aktivitas perusahaan mempunyai tujuan dalam upaya menciptakan nilai. Perusahaan yang mampu menciptakan nilai akan lebih dihargai oleh pemangku kepentingan, sebab melalui nilai tersebut, perusahaan bisa memenuhi kepentingan *stakeholder* (Hadiwijaya, 2013) dalam (Agustin et al., 2022).

Green Intellectual Capital (GIC) diyakini memiliki peran signifikan dalam meningkatkan kinerja keuangan maupun nilai perusahaan (Hadiwijaya, 2013) dalam (Agustin et al., 2022). Dengan dukungan manajemen yang kompeten, kekuatan finansial yang memadai, serta akses yang lebih luas yang dimiliki oleh perusahaan berskala besar, *Green Intellectual Capital* (GIC) dapat dioptimalkan secara lebih efektif untuk meningkatkan nilai perusahaan. Hal ini sekaligus memperkuat kepercayaan para pemangku kepentingan terhadap komitmen perusahaan dalam aspek

keberlanjutan dan tanggung jawab lingkungan.

Penelitian sebelumnya yang selaras hal tersebut adalah studi yang dilakukan oleh (Tonay & Murwaningsari, 2022) dan (Agustin et al., 2022), sehingga hipotesis yang dapat dibangun yakni:

H5: Diduga Ukuran Perusahaan memperkuat pengaruh *Green Intellectual Capital* terhadap Nilai Perusahaan.

2.11.6 Ukuran Perusahaan memperkuat pengaruh Rasio Leverage terhadap Nilai Perusahaan

Menurut Teori Ukuran Perusahaan (*Firm Size Theory*), ukuran perusahaan dianggap sebagai faktor penting dalam menentukan seberapa kuat pengaruh rasio leverage terhadap nilai perusahaan. Perusahaan besar cenderung memiliki akses yang lebih baik ke pasar modal dan memiliki reputasi yang lebih kuat. Oleh karena itu, mereka mungkin lebih mampu memanfaatkan utang dengan biaya yang lebih rendah dan memaksimalkan keuntungan dari rasio leverage yang menguntungkan. Hal ini dapat memperkuat hubungan antara rasio leverage dan nilai perusahaan.

Penelitian sebelumnya yang mendukung hal tersebut adalah (Rachmadevi & Purwohedi, 2023) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan mampu memoderasi pengaruh struktur modal (rasio leverage) terhadap nilai perusahaan, sehingga hipotesisnya :

H6: Diduga Ukuran Perusahaan memperkuat pengaruh rasio leverage terhadap Nilai Perusahaan.

2.11.7 Ukuran Perusahaan memperkuat pengaruh Kualitas Laba Terhadap Nilai Perusahaan

Signaling Theory menjelaskan bahwa data yang disampaikan oleh perusahaan lewat laporan keuangan, termasuk laba, mengirimkan sinyal kepada pihak luar seperti investor dan pemberi pinjaman (Anjani et al., 2023). Ukuran perusahaan memperkuat pengaruh kualitas laba terhadap nilai perusahaan karena perusahaan besar memiliki kredibilitas laporan keuangan yang lebih tinggi, lebih banyak pengawasan eksternal, serta basis investor yang lebih luas dan informasi yang lebih terbuka. Oleh karena itu, ketika perusahaan besar melaporkan laba yang berkualitas tinggi, pasar merespons lebih positif, yang pada akhirnya meningkatkan nilai perusahaan secara lebih signifikan.

Penelitian sebelumnya yang selaras adalah penelitian (Rachmadevi & Purwohedi, 2023) dimana ukuran perusahaan mampu memoderasi pengaruh laba terhadap nilai perusahaan. sehingga hipotesis yang dapat dibangun :

H7: Diduga Ukuran Perusahaan memperkuat pengaruh Kualitas Laba terhadap Nilai Perusahaan.